

Kemampuan Menulis Aksara Sunda Siswa SMA/SMK se-Jawa Barat dalam Lomba Riksa Budaya Sunda 2018

Lita Utami

SMP Negeri 1 Depok
lita_utami@gmail.com

Sejarah Artikel: Diterima (05 Oktober 2018); Diperbaiki (15 November 2018); Disetujui (03 Januari 2019); Published (30 April 2019).

Bagaimana mengutip artikel ini (dalam gaya APA): Utami, L. (2019). Kemampuan menulis Aksara Sunda siswa SMA/SMK se-Jawa Barat dalam lomba Riksa Budaya Sunda 2018. *Lokabasa*, 10(1), 1-11. doi: 10.17509/jlb.v10i1.16940

Abstrak: Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan kemampuan menulis aksara Sunda siswa baik dalam huruf konsonan, ‘rarangken’, vokal, atau angka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif, dengan menggunakan tehnik tes dan dokumentasi. Sumber data penelitian ini yaitu teks hasil lomba menulis aksara Sunda siswa SMA/SMK setara se-Jawa Barat, dengan jumlah 68 teks aksara Sunda. Hasil penelitian ini yaitu pertama, kemampuan siswa dalam menulis huruf konsonan dapat dikatakan mampu, dengan persentase 99.31%. Terdapat 165 kesalahan yang dilakukan oleh siswa. Dengan kesalahan konsonan terdapat dalam huruf ja (ᮊ). Kedua, kemampuan siswa dalam menulis ‘rarangken’ dapat dikatakan mampu, dengan persentase 98.36%. Terdapat 246 kesalahan yang dilakukan siswa. Dengan kesalahan terdapat dalam pamaéh (ᮊ). Ketiga, kemampuan siswa dalam menulis vokal dapat dikatakan mampu, dengan persentase 98.08%, dengan jumlah kesalahan 39. Dengan kesalahan vokal terdapat dalam vokal “é” (ᮊ). Keempat, kemampuan siswa dalam menulis angka dapat dikatakan mampu, dengan persentase 91.1%. Jumlah kesalahan 127. Dengan kesalahan angka dalam tanda mutlak | |. Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa kemampuan menulis aksara Sunda siswa dapat dikatakan mampu menulis aksara Sunda dengan benar, dengan persentase 63.22%, atau 43 siswa dari 68 siswa yang mengikuti lomba.

Kata Kunci: Aksara Sunda; kemampuan menulis; lomba; RBS

Sundanese Script Writing Ability of West Java Vocational and Senior High School Students in the 2018 Sundanese Culture Competition

Abstract: This research was aimed at describing students’ ability in writing Sundanese script i.e. consonant, conjunction, vocal, or numbers. This research employed a descriptive method, by using tests and documentation as its technique. The source of this research was 68 Sundanese script texts taken from the result of writing Sundanese script competition for vocational and senior high school students of west java. The result of this research revealed that: first, 99.31% of the students are able to write consonants. Though, there are 165 mistakes done by students in writing Ja (ᮊ) consonant letters. Second, 98.36% of the students are able to write ‘rarangken’, but still, there are 246 mistakes done by students in writing pamaéh (ᮊ) ‘rarangken’ letters. Third, 98.08% of the students are able to write vocal. However, there are 39 mistakes done by students in writing “é” (ᮊ) vocal letters. Fourth, 91.1% of the students are able to write numbers, while 127 mistakes of writing the absolute symbol (| |) were still found. The research result revealed that the students of west java vocational and senior high school who are able in writing Sundanese script in Riksa Budaya Sunda 2018 were 63.22% or 43 students out of 68 contestant students.

Keywords: Sundanese script, writing ability, contest, RBS.

ENDAHULUAN

Kegiatan menulis harus menjadi suatu kebiasaan bagi siswa. Karena menulis penting untuk kehidupan sehari-hari. Salah satu manfaatnya yaitu menuangkan ide dalam bentuk tulisan. Menurut Haerudin, dkk. (2013, hlm. 1), keterampilan bahasa dibagi menjadi empat aspek, yaitu memahami, bercerita, membaca, dan menulis, sedangkan menurut Mulyati (2015, hlm. 4), bahwa keterampilan bahasa dibagi menjadi dua bagian, yaitu aspek reseptif dan aspek produktif. Aspek reseptif bersifat menerima sedangkan aspek produktif bersifat menghasilkan.

Kemampuan siswa dalam menulis, khususnya menulis aksara Sunda, tentu setiap orang berbeda. Perbedaan itulah yang menjadi ciri khas atau kemampuan yang dimiliki siswa. Hasilnya bisa dikategorikan baik, cukup, kurang, dan lain sebagainya. Terutama dalam menulis huruf konsonan, vokal, *'rarangken'* (tanda vokalisasi), dan angka. Dalam hal ketepatannya masih terdapat kesalahan. Kesimpulannya dalam menulis aksara Sunda harus memperhatikan kaidah-kaidah aksara Sunda, sehingga hasil tulisannya baik dan benar.

Upaya untuk melestarikan aksara Sunda, diatur oleh pemerintah dengan adanya materi aksara Sunda dalam muatan lokal basa Sunda, yang terdapat dalam struktur kurikulum pendidikan dasar jenjang SD sampai jenjang SMA di Jawa Barat. Berdasarkan UUD 1945, BAB XV, pasal 36 bahwa "di daerah-daerah yang memiliki bahasa ibu, yang dipelihara oleh masyarakatnya sendiri, bahasa tersebut akan dipelihara oleh Negara." Aturan lainnya yaitu Perda No. 14 tahun 2014 yang membahas tentang upaya pelestarian bahasa, sastra, dan aksara daerah (Kemenhum, 2014, hlm.1). Tanggal 16 Juni 1999 ditetapkan dalam Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat 1 Jawa Barat No.434/SK.614/dis-pk/1999 tentang pembakuan aksara Sunda (Baidillah dalam Apriani, 2016 hlm. 45).

Upaya pemerintah untuk melestarikan aksara Sunda, yaitu dengan diadakannya kegiatan-kegiatan, di antaranya lomba menulis dan membaca aksara Sunda, lomba lukisan aksara Sunda, dan lain-lain. Salah satu lomba yang diadakan oleh Himpunan Pendidikan Bahasa dan Sastra Sunda yaitu lomba menulis aksara Sunda Riksa Budaya Sunda 2018.

Banyaknya kesalahan yang dilakukan oleh siswa dalam menulis aksara Sunda, perlu diketahui kemampuannya. Oleh karena itu, penelitian ini membahas tentang kemampuan menulis aksara Sunda siswa SMA/SMK se-Jawa Barat dalam lomba Riksa Budaya Sunda 2018.

Kemampuan menurut *Kamus Basa Sunda* Danadibrata (2015, hlm. 424), berasal dari kata 'mampu' yang menggunakan kata depan ka-, mempunyai arti kuat, sanggup, bisa. Menurut Zain (dalam Sanjaya, 2014, hlm. 1), bahwa kemampuan merupakan suatu potensi yang terdapat dalam diri seseorang dengan usahanya sendiri. Sedangkan menurut Chomsky (dalam Haerudin, dkk. 2013, hlm. 2), yaitu kompetensi dan performansi. Kompetensi artinya kemampuan yang bersifat abstrak, terdapat dalam otak dan batin manusia yang merupakan pengetahuan dan sikap. Sedangkan performansi artinya kemampuan yang bersifat kongkrit. Yaitu terdapat dalam keterampilan bahasa, di antaranya mendengarkan, bercerita, membaca, dan menulis.

Menulis menurut *Kamus Basa Sunda* Satjadibrata (2005, hlm. 403) dan Danadibrata (2015, hlm. 713), berasal dari kata 'tulis' yang menggunakan kata depan N-(nasal) yang mempunyai arti membuat aksara, angka, menulis menggunakan pensil di kertas. Sedangkan menurut Mc. Robert (dalam Kusmana, 2014, hlm. 16), bahwa menulis adalah berfikir dan menulis melibatkan aktivitas mengetahui apa pesan yang ingin disampaikan, siapa penerima pesan itu, dan bagaimana cara

menyusun gagasan sehingga komunikasi yang dilakukan jelas. Menurut Tarigan (dalam Direktori, 2012, hlm.3), menulis merupakan kegiatan menurunkan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa bisa dimengerti oleh seseorang, sehingga orang lain bisa membaca lambang-lambang grafik, sehingga bisa memahami bahasa dan gambaran grafik tersebut.

Dalam proses menulis tidak langsung mahir menulis, perlunya langkah-langkah agar hasil tulisan baik. Terdapat beberapa proses kreatif dalam menulis menurut Akhadiyah, dkk. (dalam Sardila, 2015, hlm. 114), di antaranya: 1) persiapan, pada tahap ini penulis menyadari apa yang akan ditulis; 2) inkubasi, pada tahap ini gagasan yang telah muncul tadi direnungkan kembali oleh penulis; 3) inspirasi, pada tahap ini penulis menyadari apa yang akan ditulis; 4) penulisan, pada tahap ini penulis mengungkapkan apa yang akan ditulis; 5) revisi.

Aksara Sunda berasal dari kata "Aksara" dan "Sunda". Aksara menurut *Kamus Basa Sunda* Danadibrata (2015, hlm.11), mempunyai arti 'gambar suara' yang disambungkan. Aksara merupakan salah satu ciri kemajuan bangsa serta sebagai alat untuk memajukan bangsa (Suryani, 2010 hlm. 1).

Dikatakan Suherman (2017; 2019) bahwa aksara Sunda merupakan jenis aksara yang lahir dari periode klasik, untuk membedakannya dengan periode Islam yang ditandai dengan aksara Pegon dan periode kolonial yang ditandai dengan berkembangnya aksara Latin.

Menurut Baidillah, dkk (dalam Sudaryat, 2015, hlm. 162), bahwa aksara Sunda merupakan aksara tradisi yang menjadi ciri, jati diri, dan kebanggaan suku bangsa Sunda sebagai pemilik tradisi. Aksara Sunda berkaitan dengan tiga hal, yakni (1) aksara Sunda langsung menunjuk pada suku bangsa Sunda yang menjadi pemilik aksara tersebut; (2) kenyataannya bahwa tidak semua bangsa

memiliki sistem aksaranya sendiri; dan (3) aksara Sunda adalah sumber pembangunan jati diri bangsa yang keberadaannya akan menjadi kebanggaan suatu bangsa.

Rintisan dalam membuat font aksara Sunda mengalami perubahan setiap tahunnya. Bulan Juni tahun 2005 informasi mengenai aksara Sunda baku di mailinglist, bulan Juli Font aksara Sunda dipresentasikan dalam Konferensi Bahasa Sunda VII tahun 2005 di Subang Jawa Barat oleh M. Sasmita. Tahun 2006 bulan Januari menghasilkan korespondensi mengenai rancangan font aksara Sunda oleh M. Everson. Kemudian mengajukan proposal font aksara Sunda kepada Unicode bulan Juni 2006. Bulan Agustus tahun 2007 aksara Sunda lolos ke tahap VI standarisasi Unicode, kemudian menunggu dipublikasi. Tahun 2008 bulan April aksara Sunda resmi menjadi standar Unicode. Tahun 2013 direvisi dari versi sebelumnya yaitu 1.0.5 menjadi versi 2, perubahan terdapat dalam huruf **ja** yaitu *layar* yang sebelumnya menghadap ke kiri menjadi ke kanan (Aditiar, 2016 hlm. 14).

Dalam tata tulisnya, terdapat 7 macam aksara swara (vokal), dan 25 macam aksara silaba/konsonan, 13 '*rarangken*', yang dapat merubah, menambah, atau menghilangkan suara vokal dari aksara *ngalagena*. 13 '*rarangken*' tersebut dibagi menjadi tiga bagian. Masing-masing ditempatkan di bawah aksara *ngalagena* berjumlah 3, dan ditempatkan sejajar dengan aksara *ngalagena* berjumlah 5.

Masing-masing dari bagian tersebut, 1 ditempatkan di sebelah kiri aksara *ngalagena*, 2 ditempatkan di sebelah kanan aksara *ngalagena*, dan 2 ditempatkan di sebelah kanan. Selain yang telah disebutkan di atas, terdapat lambang bilangan angka dasar yang mempunyai nilai hitungan dari nol sampai sembilan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan

pendekatan deskriptif. Empat hal yang dilakukan dalam desain penelitian ini. *Pertama*, analisis huruf konsonan. *Kedua*, analisis tanda vokalisasi ‘rarangkén’. *Ketiga*, analisis vokal, dan *keempat* analisis angka.

Sumber data penelitian ini yaitu teks hasil perlombaan menulis aksara Sunda siswa SMA/SMK setara se-Jawa Barat, dengan jumlah 68 peserta. Selain itu untuk membantu penelitian ini dengan menambahkan buku-buku sumber yang berkaitan dengan materi yang diteliti.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan lembaran tes, kartu data, dan rubrik penilaian. Jumlah soal tes yang diberikan pada peserta adalah 10 soal, dengan transliterasi dari huruf Latin ke aksara Sunda. Menurut Arikunto (2010, hlm. 203), instrumen penelitian merupakan alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data sehingga pekerjaannya menjadi ringan dan lebih baik, dalam arti lebih teliti, lengkap, dan sistematis yang menjadikan data lebih mudah diolah.

Teknik mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah teknik tes dan dokumentasi. Sedangkan teknik yang digunakan dalam mengolah data adalah analisis pada kemampuan menulis aksara Sunda huruf konsonan, tanda vokalisasi, ‘rarangkén’ dan angka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

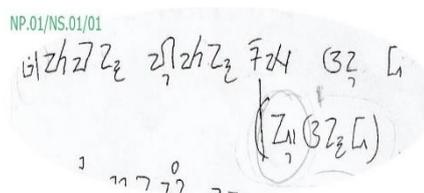
Berdasarkan pada hasil penelitian mengenai kemampuan menulis aksara Sunda, ditemukan hasil kemampuan menulis huruf konsonan, ‘rarangkén’, vokal, dan angka.

Kemampuan Siswa SMA/SMK Se-Jawa Barat dalam Menulis Huruf Konsonan (Silaba) Aksara Sunda

Aksara Sunda silaba/konsonan merupakan lambang suara yang biasa disebut fonem konsonan dan secara silabis mengandung vokal /a/ (Faturrohman, 2017, hlm. 106).

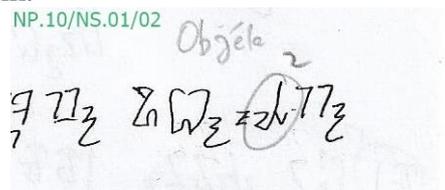
Berdasarkan hasil data yang dianalisis, kemampuan menulis aksara Sunda siswa SMA dengan persentase 99.31%. Dengan jumlah data kesalahan siswa menulis huruf konsonan terdapat 165 kesalahan. Diantaranya 73 kesalahan menulis konsonan **ja**, 38 konsona **pa**, 8 kesalahan dalam konsonan **sa**, 12 konsonan **na**, 8 konsonan **da**, 6 konsonan **ha**, 4 konsonan **ba**, 7 konsonan **ka**, 1 konsonan **ya**, 3 konsonan nya, 2 konsonan ta, 2 konsonan **ca**, 3 konsonan **ra**, 4 konsonan **ga**, 2 konsonan **wa**, dan 1 konsonan **la**.

Kesalahan terbanyak huruf konsonan yaitu konsonan **Ja (ᮊ)**. Siswa masih tertukar antara **ja** versi 1.0.5 dan **ja** versi 2. Berdasarkan hasil data, siswa masih banyak yang menggunakan ja versi 1.0.5. Contoh kesalahan peserta seperti gambar di bawah ini.



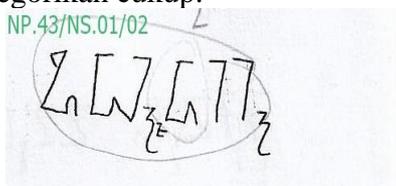
Gambar 4.1 Kesalahan Menulis Aksara **ja** Versi 2 ditulis Vérsi 1.0.5

Berdasarkan gambar di atas, kesalahan yang dilakukan oleh siswa dengan nomor peserta 1 yaitu menulis huruf **ja** menggunakan versi 1.0.5. Sedangkan versi yang dijadikan aturan dalam lomba yaitu menggunakan versi 2. Kata “Juanda” yang seharusnya ditulis ᮊᮒᮒᮒ, tapi yang ditulis oleh peserta juAn;d. **Ja** yang digunakan yaitu **ja** versi 2. Artinya kemampuan siswa dengan nomor peserta 1 dapat dikategorikan baik.



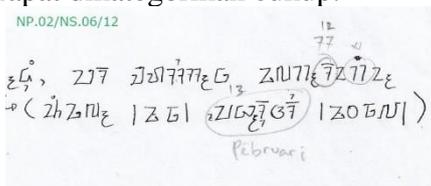
Gambar 4.3 Kesalahan Menulis Aksara **ja** ditulis **ya**

Berdasarkan gambar di atas, kesalahan yang dilakukan oleh siswa nomor peserta 10, terdapat dalam konsonan **ya**. Kata “objék” seharusnya ditulis $\text{L}\text{N}\text{z}\text{L}\text{N}\text{z}$, tapi yang dilakukan oleh peserta nomor 10 menggunakan konsonan **ya** $\text{L}\text{N}\text{z}\text{L}\text{N}\text{z}$. Seharusnya ditulis konsonan **ja** tapi ditulis **ya**. Hal ini dikarenakan peserta masih tertukar ketika menulis kata “objék”, tapi berdasarkan *Kamus Basa Sunda* Danadibrata, ditulis menggunakan konsonan **ja**. Kemampuan siswa dengan nomor peserta 10 bisa dikategorikan cukup.



Gambar 4.4 Kesalahan Menulis Aksara **ja** ditulis **da**

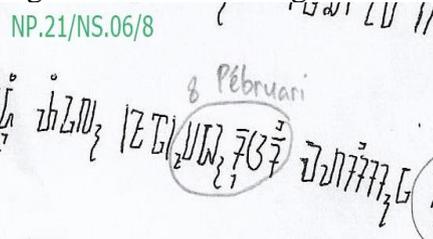
Gambar di atas kesalahan yang dilakukan oleh siswa nomor peserta 43, yaitu konsonan **da**. Seharusnya kata “objék” ditulis $\text{L}\text{N}\text{z}\text{L}\text{N}\text{z}$, sedangkan siswa menulis $\text{L}\text{N}\text{z}\text{L}\text{N}\text{z}$. Seharusnya konsonan **ja** tapi yang ditulis oleh siswa konsonan **da**. Hal ini dikarenakan konsonan **ja** dan konsonan **da** hampir sama, perbedaannya konsonan **ja** terdapat garis sejajar di sebelah kanan. Kemampuan siswa dengan nomor peserta 43 dapat dikategorikan cukup.



Gambar 4.5 Kesalahan Nulis Aksara **Pa** yang ditulis Aksara **Fa**

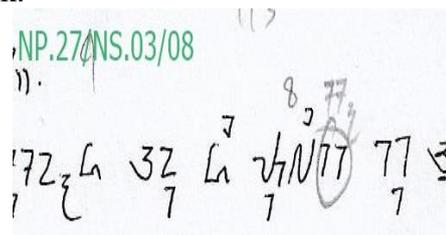
Kesalahan yang dilakukan oleh siswa nomor peserta 2 yaitu konsonan **Pa** yang ditulis konsonan **Fa**. Contohnya kata “Pébruari”, seharusnya menggunakan konsonan **Pa** bukan **Fa**, karena dalam bahasa Sunda tidak ada huruf F. Sehingga kata ini seharusnya ditulis $\text{z}\text{U}\text{L}\text{z}$, Gz , bukan $\text{z}\text{U}\text{L}\text{z}\text{z}\text{G}\text{z}$. Kemampuan siswa

dengan nomor peserta 2 dapat dikategorikan masih kurang.



Gambar 4.6 Kesalahan Menulis Aksara **Pa** yang ditulis Aksara **Va**

Gambar di atas menjelaskan bahwa siswa nomor peserta 21 terdapat kesalahan dalam menulis kata “Pébruari”. Seharusnya menggunakan konsonan **Pa**, tapi yang ditulis siswa konsonan **Va**. Seharusnya ditulis $\text{z}\text{U}\text{L}\text{z}$, Gz , bukan $\text{z}\text{U}\text{L}\text{z}\text{z}\text{G}\text{z}$. Masih tertukar antara konsonan P dan F. Kemampuan siswa nomor peserta 21 dapat dikategorikan baik.



Gambar 4.12 Kesalahan Menulis Aksara **Sa** yang ditulis Aksara **Ka**

Gambar di atas merupakan kesalahan siswa dengan nomor peserta 27. Seharusnya ditulis konsonan **sa** tapi yang ditulis siswa konsonan **ka**. Kata “ditulis” seharusnya $\text{L}\text{N}\text{z}\text{L}\text{N}\text{z}$, tapi yang ditulis oleh siswa $\text{L}\text{N}\text{z}\text{L}\text{N}\text{z}$. Hal ini karena konsonan **ka** dan **sa** hampir sama, akan tetapi bedanya konsonan **sa** terdapat garis di tengah. Sedangkan konsonan **ka** tidak terdapat garis. Kemampuan siswa dengan nomor peserta 27 dapat dikategorikan masih kurang.

Kemampuan Siswa SMA/SMK Se-Jawa Barat dalam Menulis Huruf ‘rarangken’ Aksara Sunda

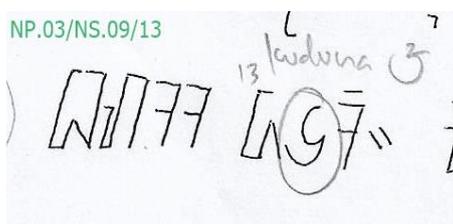
‘rarangken’ merupakan suatu lambang untuk merubah suara (vokal). (Faturrohman, 2017, hlm. 106). Berdasarkan data hasil analisis, kemampuan siswa menulis ‘rarangken’

Kesalahan siswa nomor peserta 11 yaitu tidak menuliskan *pamingkal*. Seharusnya kata “sanghyang” ditulis ᮊᮧᮒᮓ, tapi yang ditulis oleh siswa tidak menggunakan *pamingkal* setelah konsonan **ha**. Siswa menulis ᮊᮧᮒᮓ. Kemampuan siswa dengan nomor peserta 2 dikategorikan masih kurang.

Kemampuan Siswa SMA/SMK Se-Jawa Barat dalam Menulis Aksara Swara/Vokal

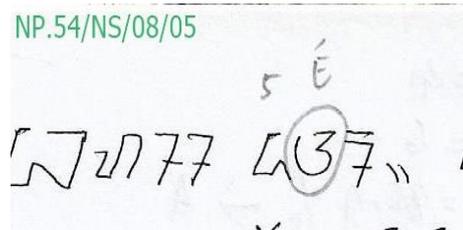
Aksara swara/vokal merupakan aksara yang memiliki suara vokal. Kemampuan siswa menulis vokal dikategorikan baik dengan persentase 98.08%. Kesalahan penulisan aksara vokal berjumlah 39, meliputi kesalahan vokal “é” berjumlah 16, kesalahan vokal “i” ada 13 kesalahan, vokal “a” sebanyak tiga, dan vokal “u” sebanyak tujuh.

Kesalahan terbanyak dalam aksara vokal adalah vokal “é”. Diantaranya kesalahan penulisan vokal “é” ditulis menggunakan vokal “a”, vokal “e” ditulis vokal “a”, vokal “i” ditulis dengan konsonan “ya”, vokal “a” ditulis dengan konsonan **ha**. Dalam kata “nya éta”, peserta menggunakan vokal “e” yang seharusnya menggunakan vokal “é”. Siswa menulis ᮊᮧᮒᮓ yang seharusnya ᮊᮧᮒᮓ. Kata “daérah”, siswa menulis ᮊᮧᮒᮓ, seharusnya ditulis ᮊᮧᮒᮓ.



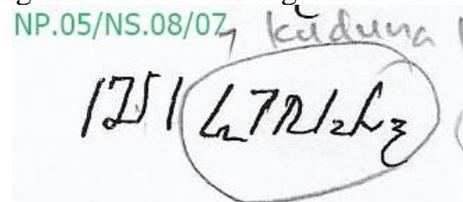
Gambar 4.53 Kesalahan Penulisan Vokal “é” ditulis Vokal “e”

Kesalahan yang dilakukan oleh siswa dengan nomor peserta 3 menulis vokal “e”. Kata “daérah” seharusnya ᮊᮧᮒᮓ, tetapi yang ditulis oleh peserta ᮊᮧᮒᮓ. Vokal “é” tapi ditulis “e”. Kemampuan siswa dengan nomor peserta 3 dikategorikan masih kurang.



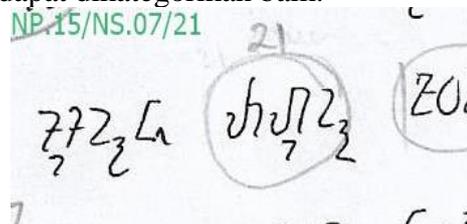
Gambar 4.54 Kesalahan Menulis Vokal “é” ditulis Vokal “a”

Kesalahan yang dilakukan siswa dengan nomor peserta 54 yaitu vokal “é” ditulis vokal “e”. Kata “daérah” seharusnya ditulis ᮊᮧᮒᮓ, tapi yang ditulis oleh siswa menggunakan vokal “a”, jadi ᮊᮧᮒᮓ. Bentuk vokal é dan a hampir sama, bedanya vokal “é” terdapat garis melengkung di tengah. Kemampuan siswa dengan nomor 54 dikategorikan baik.



Gambar 4.55 Kesalahan penulisan vokal “i” ditulis Konsonan “ya”

Kesalahan yang dilakukan siswa nomor peserta 5 yaitu menulis kata “balai”, seharusnya ᮊᮧᮒᮓ, tetapi yang ditulis oleh siswa ᮊᮧᮒᮓ, yang seharusnya vokal “i” ditulis dengan konsonan **ya**. Berdasarkan *Kamus Basa Sunda Danadibrata*, kata “balai” ditulis i. Kemampuan siswa dengan nomor peserta 5 dapat dikategorikan baik.



Gambar 4.57 Kesalahan penulisan Vokal “u” ditulis Konsonan “ha”

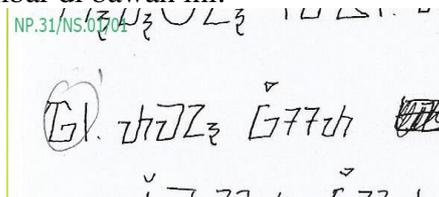
Kesalahan yang dilakukan oleh siswa nomor peserta 15 ditemukan dalam penulisan vokal. Menulis kata “taun” seharusnya ditulis ᮊᮧᮒᮓ, tetapi yang ditulis oleh siswa ᮊᮧᮒᮓ. Vokal “u” dengan konsonan **ha**. Dalam bahasa

Sunda, menulis kata “taun” tidak menggunakan konsonan **ha**. Tetapi menggunakan vokal “u”. Kemampuan siswa dengan nomor peserta 15 dikategorikan masih kurang.

Kemampuan Siswa SMA/SMK Se-Jawa Barat dalam Menulis Angka Aksara Sunda

Angka merupakan lambang bilangan. Menulis lambang angka puluhan, ratusan, dan seterusnya ditulis dari sebelah kiri ke sebelah kanan. Angka ditulis di antara dua garis yang disebut tanda mutlak **[Z]**.

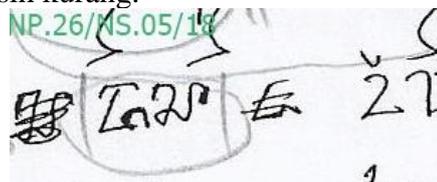
Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan siswa menulis angka dapat dikatakan mampu, dengan persentase 91.1%. Kesalahan angka berjumlah 127. Hal ini disebabkan menulis angka tidak menggunakan tanda mutlak. Kesalahan terdiri dari menulis angka ditulis konsonan berjumlah 21, kesalahan tanda mutlak sebanyak 72, 10 kesalahan menggunakan tanda kurung, dan 24 kesalahan tertukarnya angka. Banyaknya kesalahan yang dilakukan oleh peserta dalam menulis angka yaitu dalam tanda mutlak, yang berjumlah 72. Siswa menuliskan angka dengan menggunakan tanda mutlak satu, tidak menggunakan tanda mutlak dua, dan menggunakan tanda kurung. Contoh kesalahan peserta seperti gambar di bawah ini.



Gambar 4.58 Kesalahan Menulis Angka Tanda Mutlak Satu

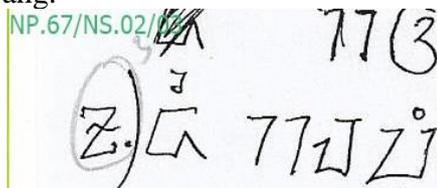
Berdasarkan gambar di atas, kesalahan yang dilakukan oleh siswa dengan nomor 31 yaitu menulis angka tidak menggunakan tanda mutlak dua. Tetapi siswa menulis dengan tanda mutlak satu. Angka di atas merupakan angka 1, siswa menulis **Z**], penulisan yang benar

yaitu ditulis **[Z]**. Kemampuan siswa dengan nomor peserta 31 dikategorikan masih kurang.



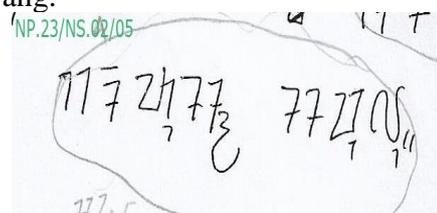
Gambar 4.59 Kesalahan Menulis Angka Tidak Menggunakan Tanda Mutlak

Kesalahan yang dilakukan oleh peserta nomor 26 yaitu menulis angka tidak menggunakan tanda mutlak. Angka 98 seharusnya ditulis **[ZJ]**, tetapi yang ditulis oleh siswa tidak menggunakan tanda mutlak, jadi **ZJ**. Kemampuan siswa dengan nomor peserta 26 dikategorikan kurang.



Gambar 4.61 Kesalahan Menulis Angka Menggunakan Tanda Kurung

Kesalahan siswa dengan nomor peserta 67 yaitu tanda kurung. Seharusnya menulis angka ditulis tanda mutlak dua, bukan memakai tanda kurung. Angka 2 seharusnya ditulis **[Z]**, tetapi yang ditulis oleh siswa **Z**). Kemampuan siswa dengan nomor peserta 67 dikategorikan masih kurang.



Gambar 4.60 Kesalahan Menulis Angka ditulis Konsonan

Kesalahan siswa dengan nomor peserta 23 yaitu menulis angka dengan huruf konsonan. Angka 110 seharusnya ditulis **[ZLO]**, tetapi yang digunakan oleh siswa menulis dengan huruf konsonan. Hal ini dikarenakan siswa belum mengetahui cara penulisan angka dengan

benar. Kemampuan siswa dengan nomor peserta 23 masih kurang.

SIMPULAN

Aksara menjadi satu hal yang harus diketahui oleh masyarakat. Khususnya masyarakat Sunda. Baik di dunia pendidikan, atau di luar pendidikan, mempelajari aksara asli Sunda penting dalam kehidupan. Di dunia pendidikan bisa dijadikan bahan ajar materi aksara Sunda. Sedangkan di luar pendidikan untuk menambah keterampilan menulis aksara Sunda, sehingga tidak terjadi kesalahan dalam menulis aksara Sunda.

Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan siswa menulis huruf konsonan dikategorikan baik sekali dengan persentase 99.31%. Dilihat dari jumlah kesalahan terdapat 165 kesalahan. Dengan kesalahan terbanyak yaitu konsonan **ja**. Hal ini karena siswa menulis konsonan **ja** versi 1.0.5, sedangkan versi yang menjadi aturan dalam lomba menggunakan versi 2, sehingga siswa keliru dalam menggunakan konsonan **ja**.

Kemampuan siswa dalam menulis '*rarangkén*' dikategorikan baik sekali, dengan persentase 98.36%. Terdapat 246 kesalahan, dengan kesalahan terbanyak yaitu dalam *pamaéh* (ᶑ). Hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan siswa untuk menempatkan '*rarangkén*'.

Kemampuan siswa menulis vokal dikategorikan baik sekali, dengan persentase 98.08%. Dilihat dari jumlah kesalahan terdapat 39 kesalahan. Dengan banyaknya kesalahan terdapat dalam vokal "é". Hal ini siswa masih tertukar dengan vokal "e". Dan tertukar dengan vokal "a", karena vokal "é" dan "a" hampir sama bentuknya. Akan tetapi bedanya vokal é terdapat garis di tengah.

Kemampuan siswa menulis angka dikategorikan baik sekali, dengan persentase 91.1%. Dilihat dari jumlahnya terdapat 127 kesalahan. Terdiri dari kesalahan menulis angka 21, kesalahan tanda mutlak 72, kesalahan menggunakan tanda kurung 10, dan

kesalahan tertukarnya angka 24. Kesalahan terbanyak di angka yaitu menuliskan tanda mutlak.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis aksara Sunda siswa dalam lomba Riksa Budaya Sunda 2018 dikategorikan sudah mampu. Karena siswa yang dianggap mampu yaitu siswa yang mendapatkan nilai C ke atas. Berdasarkan data yang diteliti, hasil kemampuan siswa dalam ketepatannya 63.22%, dengan jumlah 43 dari 68 siswa yang mengikuti lomba.

Faktor yang menyebabkan banyaknya kesalahan dalam menulis aksara Sunda menurut Husen, dkk (2015, hlm. 885), diantaranya proses mengajarkan aksara Sunda yang kurang efektif. Sedangkan menurut Apriani (2016, hlm. 45), faktornya karena aksara Sunda kurang dikenalkan, terutama dalam memperkenalkan bentuk-bentuk aksara Sunda berdasarkan kaidah-kaidahnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada tim penyunting jurnal Lokabasa atas dipublikasikannya penelitian ini.

CATATAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis mengkonfirmasi bahwa data dan artikel ini bebas plagiarisme.

PUSTAKA RUJUKAN

- Aditjar, E. (2016). *Média Game Flash* dina Pangajaran Maca Aksara Sunda (Studi Kuasi Ékspérimén ka Kelas V-A SD Laboratorium Percontohan UPI Taun Ajaran 2015/2016). Skripsi DPBD FPBS UPI Bandung: tidak diterbitkan.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Apriani, H. (2016). "Pengaruh Metode Iqra dina Pangajaran Maca Aksara

- Sunda Kana Kamampuh Nulis Aksara Sunda.” *Jurnal Lokabasa*, vol.7, No.1 diakses di ejournal.upi.edu.
- Baidillah, I, dkk. (2008). *Direktori Aksara Sunda untuk Unicode*. Bandung: Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat.
- Danadibrata, R.A. (2015). *Kamus Basa Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama
- Direktori File UPI. (2012). *Menulis dan Pembelajarannya*. [online] tiasa diakses di file.upi.edu Diakses pada tanggal 5 Oktober 2017.
- Faturohman, T. (2017). *Cahara Basa Pangajaran Basa Sunda Pikeun Murid SMA/SMK/MA Kelas X*. Bandung: Geger Sunten.
- Haerudin, D. dkk. (2013). *Panganteur Kaparigelan Ngaregepkeun*. Bandung: DPBD FPBS UPI.
- Husen, dkk. (2015). “Perancangan dan Implementasi Aplikasi “Belajar Aksara Sunda” Berbasis Android di Sekolah Mengah Atas Negeri 1 Tasikmalaya.” *Jurnal e-Proceeding of Applied Science*, vol.1, No.1.
- Kemendum RI. (2014). *Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 14 Tahun 2014*. [Online] dapat diunduh di peraturan.go.id/perda/provinsi-jawa-barat-nomor-14-tahun-2014.html.
- Kusmana, S. (2014). *Kreativitas Menulis*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Mulyati, Y. (2015). *Modul Hakikat Keterampilan Berbahasa*. [Online]. dapat diakses di repository.utac.id diakses tanggal 29 Séptémber 2017.
- Sanjaya, A. (2014). *Pengertian Kemampuan Menurut para Ahli*. [Online] dapat diakses di <http://www.landasanteori.com/2015/10/pengertian-kemampuan-menurut-definisi.html> diakses tanggal 5 Pébruari 2018.
- Sardila, V. (2015). “Strategi Pengembangan Linguistik Terapan Melalui Kemampuan Menulis Biografi dan Autobiografi: Sebuah Upaya Membangun Keterampilan Menulis Kreatif Mahasiswa.” *Jurnal: Pemikiran Islam*, 40 (2).
- Satjadibrata, R. (2005). *Kamus Basa Sunda*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Sudaryat, Y. (2015). *Wawasan Kesundaan*. Bandung: UPI Press.
- Suherman, A. (2017). “Wawacan Pandita Sawang sebagai Naskah Keagamaan: Tinjauan Kedudukan dan Fungsi”. *Manuskripta*, 7 (2), hlm. 34-48.
- Suherman, A. (2019). “Literacy Tradition of Sundanese Society - Indonesia: An annotation of the 16th Century Ancient Manuscript”. *IJIER International Journal for Innovation and Research*, 7 (3).
- Suryani, E. (2010). *Calakan, Aksara, Basa, Sastra, Katut Budaya Sunda*. Bogor: Ghalia Indonesia